

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Krisis ekonomi tahun 1998 sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Bukan hanya di sektor ekonomi tapi melebar ke sektor sosial. Sesuai dengan pernyataan Husodo dalam Ramadhania (2015, hlm. 3) bahwa krisis ekonomi selalu memunculkan krisis sosial dimana kelompok ekonomi terlemah akan melahirkan anak-anak jalanan dalam jumlah raksasa.

Di sisi lain, keluarga-keluarga miskin semakin bertambah yang disebabkan oleh melambungnya harga-harga kebutuhan pokok yang tidak diimbangi oleh kenaikan penghasilan masyarakat. Lebih jauhnya kemiskinan tersebut berdampak pada lingkungan. Disadari atau tidak bahwa yang terutama terkena dampak dari lingkungan tersebut adalah anak-anak, apakah lingkungan itu bisa mendukung proses pertumbuhan anak dalam memenuhi kebutuhannya atau tidak. Kebutuhan anak itu antara lain: keberfungsian keluarga, kasih sayang, kesempatan belajar, gizi, dan interaksi sosial.

Padahal setiap anak diharapkan dapat menjadi penerus bangsa di masa yang akan datang dan sebagai penerus bangsa seharusnya setiap anak Indonesia mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensinya. Namun pada kenyataannya terdapat jurang yang sangat dalam antara harapan dan kenyataan. Hal ini dibuktikan oleh berjuta-jutanya anak jalanan yang berkeliaran di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta dsb. Ramadhania (2015, hlm.2)

Menurut data dari Dinsos tahun 1998 dalam Ramadhania (2015, hlm.11) terungkap bahwa jumlah anak jalanan hanya berada pada kisaran 50.000 jiwa, namun pada tahun 2013 lonjakan kenaikannya sangat signifikan hingga mencapai 4.5 juta jiwa. Faktor dominan dari kenyataan tersebut penyebab bermunculannya anak jalanan yakni kemiskinan. Kebiasaan dari keluarga miskin selalu menyuruh anak-anaknya untuk membantu meringankan beban ekonomi, yang pada gilirannya anak-anak tersebut menjelma menjadi anak

jalanan, menghabiskan sebahagian waktunya untuk mencari nafkah di jalanan dengan menjadi pemulung barang bekas, pengemis, penyemir sepatu, penjual koran, bahkan mungkin adayang terlibat dalam kejahatan asusila.

Walaupun keadaan tersebut bukan suatu lingkungan yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial anak-anak, namun mereka sudah menjadikan jalanan sebagai rumah tinggal dan tempat mencari nafkah. Tantangannya sangat berat dan jauh berbeda dari kehidupan normal. Suyanto dalam Ramadhania (2015, hlm.4). Oleh karena itu, pandangan masyarakat terhadap anak jalanan sangat memprihatinkan, kebanyakan orang menganggap mereka sebagai pengganggu ketertiban, fenomena kemiskinan, pembuat onar, sampah masyarakat dan menimbulkan kekhawatiran akan suramnya potret bangsa di masa mendatang. Hal ini tidak terlepas dari lemahnya penanganan pemerintah dalam mengatasi masalah kemiskinan.

Anak-anak dari keluarga miskin pada akhirnya harus menerima kenyataan tinggal dirumah-rumah yang kumuh, sekolah yang tidak berkualitas berdampak terhadap pola pikir dan pola perilaku yang salah. Mereka memiliki sifat ambivalen, terlalu cepat dewasa, pasrah dan kurang percaya diri serta penghargaan pada diri rendah. Megawangi dalam Ramadhania (2015, hlm. 7).

Kondisi tersebut juga berdampak pada bahasa lisan mereka. Sangat sulit menemukan anak-anak jalanan yang berbicara dengan menggunakan bahasa lisan yang halus dan santun. Lakoof dalam Eelen dalam Azizah (2015, hlm.2) menyatakan bahwa kesantunan sebagai sistem hubungan interpersonal dirancang untuk memudahkan interaksi dengan memperkecil potensi terjadinya konflik dan konfrontasi dalam pergaulan dan komunikasi antar manusia.

Sementara itu, yang terjadi pada anak jalanan sulit sekali bahkan tidak pernah mereka berbicara dengan menggunakan bahasa lisan yang santun diantara mereka satu sama lainnya. Dengan demikian secara ringkas dapat diidentifikasi budaya keseluruhan dari anak jalanan antara lain sebagai berikut :

1. tinggal di lingkungan yang kumuh
2. mata pencaharian amat sangat memprihatinkan yaitu mengemis, mengamen, menakut nakuti orang dengan penampilan dan ucapannya

3. tidak memelihara kebersihan badan dan pakaian
4. pendidikan rendah
5. tidak mempunyai harapan untuk hari depan
6. berbahasa lisan yang kasar dan jauh dari kesantunan bahasa.

Menyoroti persoalan bahasa yang mereka gunakan, diperlukan upaya pembinaan melalui suatu program pembelajaran yang konsisten dan berkelanjutan.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai oleh manusia untuk berinteraksi sosial, baik secara personal ataupun kelompok. secara personal bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran dan pengetahuan kepada orang lain.

Berkaitan sebagai alat komunikasi ada empat keterampilan berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Secara umum, empat keterampilan tersebut dibagi menjadi dua bagian, yakni keterampilan produktif dan keterampilan reseptif. Keterampilan produktif digunakan untuk memproduksi bahasa demi penyampaian makna, yaitu keterampilan menulis dan berbicara, sedangkan keterampilan reseptif adalah keterampilan yang digunakan untuk menangkap dan mencerna makna menjadi sebuah pemahaman terhadap penyampaian dalam bentuk bahasa yang verbal dan non-verbal, seperti keterampilan membaca dan keterampilan mendengar.

Karena ranah berbicara dan menulis merupakan keterampilan produktif, penelitian terhadap anak jalanan ini hanya mengarah kepada aspek menulis saja.

Tarigan dalam Zainurrahman (2013, hlm. 2) menyatakan bahwa dua keterampilan berbahasa, yaitu mendengar dan berbicara dalam pemerolehannya secara alami dengan masyarakat lingkungannya, tetapi untuk keterampilan menulis dan membaca diperlukan pemahaman teoretis tertentu untuk menguasainya disertai dengan latihan-latihan dalam mencapai penguasaanya.

Menulis juga sama sulitnya dengan berbicara, meskipun dalam hal tertentu bagi sebagian orang berbicara bisa jadi sangat sulit, sedangkan menulis mungkin dianggap lebih mudah bagi mereka. Apapun bentuk kerumitan dan kesulitannya, menulis merupakan sebuah proses penting dalam kehidupan manusia hingga

saat ini, karena bukan hanya sebagai penunjang profesionalisme saja melainkan refleksi dari kesadaran berbahasa dan sebagai makhluk sosial yang memiliki kompetensi untuk berkomunikasi.

Zainurrahman (2013, hlm. xiv) mamaparkan bahwa sebagian masyarakat kita seakan-akan tidak mampu menulis bukan karena mereka buta huruf tetapi karena mereka tidak mengerti dan tidak memiliki cukup ilmu dan pengalaman untuk melakukannya. Para pegawai tidak dapat membuat surat atau dokumen, para mahasiswa tidak dapat menyusun esai akademik dan laporan penelitian dengan benar, dan masih banyak masalah kita ini. Karena lemahnya kemampuan masyarakat kita dalam menulis sehingga menimbulkan maraknya plagiarisme di dunia-dunia pendidikan dan kemandekan kerja di dunia birokrasi. Bahkan para cendikiawan pun yang tidak mampu menulis, membuat ilmunya tidak bisa tersebar luas yang akhirnya ketika mereka meninggal dunia, ilmu yang mereka miliki ikut terkubur pula.

Berdasarkan keempat keterampilan berbahasa yang mendasar tersebut, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang tidak semua orang menguasai dengan baik dan benar, karena hal ini diperlukan kekuatan seseorang dalam membaca. Zainurrahman (2013, hlm. 2) menyampaikan bahwa seseorang mampu menulis dengan baik dan benar, jika orang tersebut rajin membaca, karena dalam hubungan antara seorang pembaca dan bacaan terdapat model tulisan yang dijamin keterbacaannya.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas kuncinya adalah banyak membaca, namun kenyataan dilapangan untuk keterampilan berbahasa membaca ini sebagian peserta didik bahkan sebagian guru pun sangat sangat rendah minat untuk membaca buku. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian internasional, *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2015 tentang kemampuan membaca siswa juga menyebutkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia menduduki urutan ke-69 dari 76 negara yang disurvei. Hasil itu lebih rendah dari Vietnam yang menduduki urutan ke-12 dari total negara yang disurvei. (Harian Jogja, 22 Maret 2016).

Dengan hasil minat baca siswa tersebut, Karena pentingnya kemampuan membaca dikuasai oleh siswa sejak awal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) juga telah mengeluarkan peraturan tentang penumbuhan budi pekerti salah satunya tentang budaya membaca 15 menit di awal pembelajaran. Selain itu dalam *Harian Jogja*, (22 Maret 2016) ditulis bahwa Kemdikbud juga mengeluarkan buku induk dan buku saku tentang gerakan literasi sekolah. Dalam buku tersebut dengan jelas diberikan acuan bagaimana sekolah mengembangkan sebuah komunitas untuk membangun budaya literasi.

Kenyataan itu memberikan kepada kita semua sebagai tenaga pendidik, khususnya guru bahasa Indonesia untuk dapat merubah paradigma warga belajar dan masyarakat untuk dapat meningkatkan minat membaca, karena dengan minat membaca warga belajar yang rendah, maka akan dimungkinkan untuk wawasan pengetahuan pun akan menjadi sempit serta menulis akan menjadi kendala bagi peserta didik, baik itu peserta didik yang berada di pendidikan formal, non formal dan informal. Apalagi untuk anak-anak jalanan yang menempuh pendidikannya di PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Mengajar), SKB (Sanggar Kegiatan Belajar), RPA (Rumah Perlindungan Anak).

Kenyataan tersebut jika dibiarkan dan tidak ada sebuah motivasi untuk memberikan kontribusi dalam pembelajaran menulis, maka warga belajar akan tetap menjadi kendala yang sangat tinggi dalam kemampuan menulisnya, sehingga tutor seharusnya memiliki gagasan atau ide model pembelajaran yang dapat menjawab tantangan keberhasilan warga belajar dalam hal keterampilan berbahasa menulis.

Model *experiential learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang penekanannya kepada belajar melalui pengalaman warga belajar (dalam hal ini warga belajar membaca melalui tayangan audio visual) atau lebih khusus lagi belajar melalui refleksi melakukan. Pengetahuan yang tercipta dalam model ini merupakan perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman.

Model *experiential learning* ini diharapkan akan menjadi obat dalam rangka meningkatkan minat membaca warga belajar melalui tayangan audio

visual berbasis budaya lokal yang ditayangkan oleh guru yang pada gilirannya dari peserta didik dengan melihat dan dapat membacanya dengan baik kemudian dituangkan ke dalam sebuah tulisan untuk merefleksi kembali pengalaman apa yang dilihat dan dibaca ke dalam bentuk narasi atau tulisan.

Model *experiential learning* ini pun sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para insan pendidik bahasa Indonesia guna meningkatkan kemampuan keterampilan berbahasa dalam ranah menulis, seperti yang dilakukan oleh Josua Sibirian dengan judul pengaruh model *experiential learning* terhadap kemampuan menulis proposal bagi siswa SMA kelas XII Mulia Tempeh dengan kesimpulan bahwa model *experiential learning* sangat berpengaruh terhadap kemampuan menulis proposal.

[http://www.academia.edu/13379347/Pengaruh Metode Experiential Learning Terhadap Kemampuan Menulis Proposal Pada Siswa Kelas XII MIS SMA Negeri 105 Jakarta](http://www.academia.edu/13379347/Pengaruh_Metode_Experiential_Learning_Terhadap_Kemampuan_Menulis_Proposal_Pada_Siswa_Kelas_XII_MIS_SMA_Negeri_105_Jakarta)

Media pendidikan mempunyai kedudukan penting dalam proses belajar-mengajar. Media pendidikan tidak hanya sekedar sebagai alat bantu mengajar tetapi merupakan bagian integral dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, kehadiran media pendidikan sangat diperlukan untuk membantu peserta didik agar mendapatkan hasil belajar yang optimal. Media pendidikan memiliki potensi sebagai penyalur pesan dan memperjelas pesan sehingga memudahkan peserta didik dalam menerima pesan atau maksud dari materi pelajaran yang disampaikan. Selain itu media pendidikan juga memiliki potensi dalam hal membangkitkan minat atau perhatian dan motivasi peserta didik sehingga menarik perhatian peserta didik agar senantiasa terikat dalam kegiatan belajar dan menggiatkan semangat belajar. Sugiarti (Wordpress.com/2014/07/13)

Ditambahkan lagi, Sugiarti (wordpress.com/2014/07/13) mengemukakan bahwa pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan media audio visual dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis. Media audio visual dapat digunakan untuk menggali ide-ide atau gagasan dalam diri siswa. Kegiatan yang menyenangkan dalam pembelajaran menulis ditunjang dengan alat bantu berupa contoh-contoh bentuk huruf baku, penulisan paragraf yang benar dapat lebih

meningkatkan perhatian siswa terhadap penggunaan ejaan dan sistematika menulis karangan.

Selanjutnya Sunarti (2010, hlm. 3) melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul peningkatan keterampilan menulisteks pidato melalui *experiential learning* menyimpulkan bahwa setelah penerapan pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*) kegiatan pembelajaran siswa mengalami peningkatan. Selain itu keterampilan menulis teks pidato menunjukkan hasil yang melampaui Kriteria Ketulusan Minimal (KKM), yaitu rata-rata 6,87 pada tahap pertama, termasuk pada kategori cukup dan 7,23 pada tahap II termasuk pada kategori baik. Pencapaian perolehan nilai rata-rata pada tahap I dan tahap II dapat dikatakan baik. Secara kuantitatif dapat dinyatakan bahwa dari 30 siswa yang menjadi sasaran penelitian dapat meningkatkan keterampilan menulis teks pidato 26 siswa atau 86,66%.

Selain penerapan model *experiential learning* penulis mencoba menggabungkan dengan media audio visual berbasis budaya lokal dimana Mulyani (2009, hlm. 119) mengatakan beberapa nilai yang terdapat dalam budaya lokal diantaranya 1) nilai moral; 2) nilai religius; 3) nilai sosial dan kemanusiaan; 4) nilai terrestrial; 5) nilai kebangsaan atau nasionalis. Sehingga dari kelima nilai yang terkandung dalam budaya tersebut sangat tepat ditransformasikan kepada peserta didik SMP yang berada pada masa transisi. Kalau usia SMP saja dianggap masa transisi oleh Mulyani, apalagi usia SD yang masih polos. Dengan demikian penulis berharap adanya media audio visual berbasis budaya lokal sangat tepat diberikan kepada warga belajar RPA Bagea, dimana mereka merupakan anak jalanan yang akan memasuki jenjang SMP.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model *experiential learning* dapat memberikan sumbangsih yang positif terhadap peningkatan hasil belajar dalam ranah keterampilan menulis, oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tentang menulis narasi bagi anak-anak jalanan dengan model *experiential learning* melalui media berbasis budaya di Rumah Perlindungan Anak Bagea jl. Cibuntu Selatan di Kota Bandung. Dalam hal ini media yang digunakan penulis adalah media audio visual yang

berbasis kepada budaya lokal, misalnya menampilkan sejauh mana budaya sopan santun diterapkan dalam sehari-hari, kemudian warga belajar (anak-anak jalanan) diperintahkan kembali untuk menulis cerita apa yang mereka saksikan dalam tayangan audio visual yang telah dilihat.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Agar dalam pelaksanaan penelitian ini terarah serta dapat memberikan kontribusi terhadap kegiatan pembelajaran menulis di sanggar kegiatan belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu tentang identifikasi masalah yang sering muncul dalam kegiatan pembelajaran menulis, yaitu sebagai berikut:

- a. pembelajaran menulis selama ini terfokus pada kegiatan yang sering membosankan, dikarenakan teknik atau metode pembelajaran yang masih belum optimal atau dengan kata lain pembelajarannya masih konvensional.
- b. kajian dan penelitian tentang pembelajaran menulis selama ini masih cenderung dilakukan di dunia pendidikan formal (persekolahan), sedangkan di dunia pendidikan nonformal (luar sekolah), misalnya Pendidikan Kesetaraan (Program Paket A, B dan C) masih sangat sedikit yang mengadakan pengkajian atau melakukan penelitian.
- c. hasil prestasi menulis selama ini masih kurang memuaskan, hal ini ditunjukkan oleh berbagai kegiatan menulis cenderung kurang peminatnya dibandingkan dengan kemampuan membaca, menyimak dan berbicara.
- d. kegiatan pembelajaran di lembaga nonformal melalui media berbasis budaya lokal merupakan kegiatan berinovasi pembelajaran yang perlu dikembangkan, karena warga belajar secara langsung dapat mengembangkan pola pikir melalui media berbasis budaya lokal.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis merumuskan masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. bagaimanakah profil (kondisi?) pembelajaran menulis narasi dengan model terlangsung pada warga belajar RPA Bagea?



2. bagaimanakah proses penerapan model *experiential learning* melalui media audio visual berbasis budaya lokal dalam pembelajaran menulis narasi terhadap warga belajar RPA Bagea?
3. apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis narasi warga belajar RPA Bagea sebelum dan sesudah menggunakan model *experiential learning* melalui media audio visual berbasis budaya lokal?
4. bagaimanakah respons warga belajar RPA Bagea terhadap penerapan model *experiential learning* melalui media audio visual berbasis budaya lokal dalam pembelajaran menulis narasi?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin penulis capai melalui penelitian ini adalah:

1. mendeskripsikan profil(kondisi) pembelajaran menulis narasi dengan model terlangsung pada warga belajar RPA Bagea;
2. mendeskripsikan proses penerapan model *experiential learning* melalui media audio visual berbasis budaya lokal dalam pembelajaran menulis narasi terhadap warga belajar di RPA Bagea;
3. mendeskripsikan dan menganalisis hasil menulis narasi warga belajar di RPA Bagea dengan menggunakan model *experiential learning* melalui media audio visual berbasis budaya lokal;
4. mengetahui respons warga belajar RPA Bagea terhadap penerapan model *experiential learning* melalui media audio visual berbasis budaya lokal dalam pembelajaran menulis narasi.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan berdampak pada hal-hal berikut:

1. manfaat Teoretis

Penelitian ini mencoba menerapkan model *experiential learning* melalui media audio-visual berbasis budaya lokal dalam pembelajaran menulis narasi. Dengan demikian, secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran menulis narasi.

## 2. manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk kepentingan pengajaran, terutama pengajar Bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis narasi bagi anak jalanan atau anak-anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formal. Penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar warga belajar untuk membaca dan memupuk kebiasaan warga belajar untuk senantiasa mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan dalam sebuah tulisan.

### 1.6 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini diorganisasikan ke dalam lima bab.

Bab I berisi sejumlah landasan penelitian yang meliputi latar belakang masalah penelitian, identifikasidan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II berisi sejumlah teori, anggapan dasar, hipotesis, dan penelitian relevan. Teori yang dibahas adalah teori yang berkaitan dengan menulis narasi, model *experiential learning*, media audio visual, dan budaya lokal Indonesia.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis data.

Bab IV berisi temuan dan pembahasan. Pada bab ini data tentang profil pembelajaran menulis narasi, proses penerapan model *experiential learning*, kemampuan menulis narasi, dan hasil respon warga dalm menulis narasi dengan menggunakan model *experiential learning* melalui media audio visual berbasis budaya lokal.

Bab V berisi kesimpulan dan saran. Simpulan berisi jawaban atas rumusan masalah yang diajukan. Saran berisi rekomendasi bagi para pengajar dan para peneliti dengan berdasar pada hasil penelitian. Tesis ini dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai rujukan bagi pembaca yang ingin mengetahui atau

menggunakan kepustakaan yang menjadi rujukan dalam penelitian ini secara lebih mendalam.